

RENCANA PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA

PEMBELAJARAN TIK MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI

SDN 3 CIJAMBE

SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Disusun dalam rangka memenuhi tugas kegiatan On The Job Training II

Diklat Fungsional Calon Pengawas Sekolah

Oleh :

Marsodin, S.Pd.,M.M

NIP. 196703081991031006

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN GARUT
PROVINSI JAWA BARAT
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

RENCANA PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH

**JUDUL : PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA
PEMBELAJARAN TIK MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI**

SDN 3 CIJAMBE

SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Disusun dalam rangka memenuhi tugas kegiatan On The Job Training II

Diklat Fungsional Calon Pengawas Sekolah

Oleh:

Nama : Dra. Wahyu Nugraheni,M.Si

Jenjang Pengawasan : SMP

NIP : 197007302005012008

DISAHKAN :

Pada Hari :

Tanggal :

Pengajar OJT- 2 Diklat Calon Pengawas

Kota Bogor

Sutarmen

NIP.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan

Rencana Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sebagai syarat untuk memenuhi tugas dalam kegiatan On Job Training II Diklat Fungsional Calon Pengawas Sekolah yang berjudul “PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN ICT MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMP NEGERI 12 KOTA BOGOR SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2020/2021.

Dalam menyelesaikan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak H Fachrudin, S.Pd. selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bogor.
2. Bapak Sutarman selaku pengajar diklat calon pengawas
3. Ibu Dr. Ai Rukmini, M.Pd selaku mentor On Job Training
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga tersusunnya laporan ini.

Laporan Rencana Penelitian Tindakan Sekolah ini telah diupayakan maksimal, tetapi kritik dan saran dari manapun senantiasa penulis harapkan demi perbaikan lebih lanjut semoga pelaporan Pembimbingan dan Latihan Profesional Guru ini dapat memberikan mafaat dalam kemajuan pendidikan dasar selangkah lebih maju sesuai harapan.

Bogor, Desember 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Kemampuan Guru	5
B. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran ICT	6
C. Tinjauan Tentang Supervisi Akademik	8
D. Kerangka Berpikir	13
E. Hipotesis Tindakan	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	16
B. Prosedur Penelitian	14
C. Teknik Pengumpulan Data	18
D. Teknik Analisis Data	18

BAB I**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1), guru harus memiliki empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan kepiawaian guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai

pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Keberhasilan proses pembelajaran dan evaluasi ditentukan oleh kualitas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Faktanya di sekolah tempat calon pengawas bertugas yaitu SDN 3 Cijambe salah satu masalah yang dihadapi di sekolah adalah rendahnya kualitas pembelajaran baik dilihat dari proses pembelajaran yang sedang berjalan maupun produk hasil pembelajaran itu sendiri. Dari proses pembelajaran sebagian besar guru lebih cenderung menanamkan materi pelajaran yang bertumpu pada satu aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat, menghafal dan menumpuk informasi, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran belum menggunakan alat bantu atau media yang tepat karena kemampuan guru dalam penguasaan TIK masih rendah, sehingga siswa yang mempunyai daya abstraksi rendah kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Alat peraga adalah alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki fungsi untuk memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep/prinsip atau teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar dapat lebih efektif dan efesien (Nasution, 2005: 7.4). Alat peraga disebut juga sebagai media pembelajaran. Secara umum alat

peraga/media pembelajaran terdiri dari bahan cetakan atau bacaan (buku, koran, majalah dan lain-lain), alat-alat audio visual (radio kaset, televisi, video, dan lain-lain), koleksi benda-benda serta sumber masyarakat (monument, candi, dan peninggalan sejarah lainnya) (Sadiman dkk, 2011: 3).

Pemanfaatan Teknologi komunikasi, teknologi pendidikan dan media pendidikan untuk kegiatan pendidikan perlu dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Karena dengan pendekatan ilmiah, sistematis dan rasional, sebagaimana dituntut oleh teknologi pendidikan ini pulalah, tujuan pendidikan yang efektif dan efisien akan tercapai (Sudarwan Danim, 1995:1-2).

Penggunaan TIK pada pembelajaran akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat, prestasi dan perubahan tingkah laku siswa. Jika seorang siswa ingin belajar maka ia akan cepat dapat belajar mengerti, mengingat dan mengamalkannya. Setiap pembelajaran akan menjadi siksaan dan tidak dapat memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan pelajaran tersebut.

Permasalahan tersebut perlu penanganan yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah dengan mengoptimalkan peranan dalam pembinaan guru. Langkah penanganan yang dapat dilakukan oleh pengawas sekolah adalah melalui kegiatan pembimbingan dan pelatihan dengan *Workshop*. Melalui kegiatan pembimbingan dan pelatihan dengan *workshop* yang dilakukan oleh pengawas sekolah, maka diharapkan kinerja guru akan semakin baik sehingga kemampuan profesional guru semakin berkembang pula. Menurut Sujoko dalam Giarti (2016:84) menjelaskan bahwa workshop merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul : “PENINGKATAN KEMAMPUAN

GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TIK MELALUI *WORKSHOP* DI SDN 3 CIJAMBE SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2021/2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di lapangan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui penerapan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di SDN 3 Cijambe pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimanakah proses penerapan *Workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di SDN 3 Cijambe pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022?
3. Seberapa besar peningkatan kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK melalui *Workshop* di SDN 3 Cijambe pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas penerapan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di SDN 3 Cijambe Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk menggambarkan proses peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sebelum dan sesudah penerapan *Workshop* di SDN 3 Cijambe Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.

3. Untuk mengukur besarnya peningkatan kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK melalui *Workshop* di SMP Negeri 3 Cijambe pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Meningkatkan kemampuan profesionalisme peneliti untuk melakukan penelitian tindakan sekolah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah peneliti.
 - b. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyusun serta menulis laporan dan artikel ilmiah.
 - c. Dengan adanya pengalaman menulis, dapat memberikan bimbingan kepada teman-teman guru yang akan menulis.
 - d. Hasil penelitian ini digunakan peneliti sebagai evaluasi terhadap guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK.
2. Manfaat bagi sekolah
 - a. Akan berdampak adanya peningkatan pemahaman guru terhadap kondisi siswa.
 - b. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui penilaian *Workshop*
3. Manfaat bagi guru
 - a. Dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK dengan tepat serta menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan tugasnya.
 - b. Sebagai panduan dan arahan dalam mengajar sesuai kondisi dan kebutuhan siswa.
4. Manfaat bagi siswa

- a. Siswa lebih fokus terhadap pembelajaran.
- b. Siswa mampu menyelesaikan dan mendapat solusi dari masalah yang dihadapi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Kemampuan Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya ” orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara” Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India.

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan,” guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.”

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan menggunakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

Berdasarkan PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan menggunakan proses pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran TIK

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut H. Malik (1994), Pengertian Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan, sedangkan menurut Gerlach dan Ely (1971) Media belajar merupakan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Berdasarkan pengertian media pembelajaran menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah alat, bahan atau segala sumber daya yang digunakan untuk

menyampaikan materi-materi pelajaran dari guru kepada murid-murid dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Pengertian Media Pembelajaran TIK

Media Pembelajaran TIK – Secara harafiah, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata yang medium yang artinya perantara atau pengantar. Media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran penerima pesan tersebut Prastowo (Septiani 2016). Dalam proses pembelajaran, media memiliki kedudukan yang sangat penting. Arsyad (2013:2) Menyatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisah. Jadi TIK mengandung pengertian yang luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, pengelolaan, pemindahan informasi antar media (Rusli, 2009:1-7).

Berdasar pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran TIK adalah suatu alat yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran dengan bantuan teknologi.

c. Peran Media Pembelajaran TIK

Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan yang konvensional ke arah pendidikan yang terbuka. Teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan apabila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan latihan (Hamzah dan Nina, 2010: 60). Peran TIK dalam pendidikan antara lain:

- 1) TIK sebagai gudang ilmu pengetahuan , artinya dengan TIK sumber ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa semakin luas baik ilmu pengetahuan inti dalam pembelajaran di sekolah maupun sebagai materi pendukung dalam proses belajar.
- 2) TIK sebagai alat bantu pembelajaran, artinya bahwa proses belajar lebih mudah dengan bantuan TIK dan materi dapat disajikan kepada seluruh siswa melalui peralatan TIK seperti multimedia dan media pembelajaran hasil olahan computer seperti poster, foto, display dan media grafis lainnya.
- 3) TIK sebagai fasilitas pendidikan, dalam hal ini TIK sebagai sarana yang disediakan oleh lembaga pendidikan, terutama sebagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran di sekolah.

d. Macam-Macam Media Pembelajaran TIK

TIK mencakup semua teknologi yang dapat digunakan untuk menyimpan, mengolah, menampilkan, dan menyampaikan informasi dalam proses komunikasi. Yang termasuk dalam teknologi ini adalah:

- 1) Teknologi Komputer : Media pembelajaran berbasis komputer adalah salah satu media pembelajaran yang sangat menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran melalui teknologi komputer ini bersifat offline, sehingga dalam penggunaannya tidak tergantung pada akses internet. Program pembelajaran berbasis komputer ini memanfaatkan seluruh

kemampuan komputer yaitu berupa teks, grafis, gambar, foto, audio, video, dan animasi.

- 2) Teknologi Multimedia : Media pembelajaran yang termasuk ke dalam teknologi multimedia adalah kamera digital, kamera video, player suara, player video, dll. Multimedia dapat diartikan sebagai komputer yang dilengkapi dengan CD player, sound card, speaker dengan kemampuan memproses gambar gerak, audio, dan grafis dalam resolusi yang tinggi. Program multimedia secara umum dapat digolongkan dalam empat kategori yaitu : Hiburan, seperti game dan film interaktif, Pendidikan, Referensi, dan Bisnis.
- 3) Teknologi Telekomunikasi : Yang termasuk media telekomunikasi adalah telepon seluler, dan faximile. Teknologi komunikasi dituntut agar mampu memberikan manfaat yang banyak terhadap dunia pendidikan.
- 4) Teknologi Jaringan Komputer : Teknologi ini terdiri dari perangkat keras seperti LAN, internet, wifi, dll. Selain itu juga terdiri dari perangkat lunak seperti web, email, html, java, php, aplikasi basis data dll. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran adalah pengembangan e-dukasi.net yang berbasis internet. E-dukasi.net adalah portal pendidikan yang menyediakan bahan belajar, fasilitas komunikasi, dan interaksi antar komunitas pendidikan.

e. Fungsi Media Pembelajaran Secara Umum

- 1) Menarik Perhatian Siswa

Terkadang siswa kurang tertarik atau antusias terhadap suatu pelajaran dikarenakan materi pelajaran yang sulit dan susah dicerna. Dengan media pembelajaran, suasana kelas akan lebih fresh dan siswa dapat lebih berkonsentrasi, terlebih ketika media pembelajaran yang digunakan bersifat unik dan menarik.

2) Memperjelas Penyampaian Pesan

Dalam pelajaran, terkadang ada hal-hal berkonsep abstrak yang sulit bila dijelaskan secara lisan. Misalnya bagian-bagian tubuh manusia. Dengan media pembelajaran, seperti misalnya video, gambar ataupun kerangka manusia tiruan. Siswa akan lebih jelas memahami apa yang dijelaskan oleh guru di kelas.

3) Mengatasi Keterbatasan Ruang, Waktu dan Biaya

Ketika menjelaskan tentang misalnya hewan-hewan karnivora. Tidak mungkin rasanya kita membawa Harimau, singa atau buaya kedalam kelas. Dengan media pembelajaran seperti gambar, siswa mengerti apa yang dimaksudkan guru walaupun belum melihat bentuk objek secara langsung.

4) Menghindari Kesalahan Tafsir

Ketika guru berbicara secara verbal, sudut pandang murid kadang berbeda antara satu dengan lainnya dan maksud yang disampaikan guru berbeda dengan pemahaman para murid. Dengan media pembelajaran tafsir sebuah teori menjadi sama dan tidak ada kesalah pahaman informasi.

5) Mengakomodasi Perbedaan Tipe Gaya Belajar Siswa

Manusia dibekali kemampuan berbeda-beda, termasuk dalam hal gaya belajar. Dalam sebuah teori, setidaknya ada 3 tipe gaya belajar, yakni Visual, auditori dan kinestetik. Dengan memperpadukan media pembelajaran dalam bentuk audio, audio video, gambar atau tulisan. Siswa yang lemah dalam menangkap pelajaran secara lisan bisa tertutupi dengan media pembelajaran lain yang lebih dia pahami.

6) Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Secara Efektif

Dengan media pembelajaran, proses belajar mengajar dikelas diharapkan sukses sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh tenaga pendidik di kelas.

3. Tinjauan Tentang Workshop

a. Pengertian Workshop

Secara umum, Basri dan Rusdiana (2015: 227) mengemukakan bahwa adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Hampir senada dengan Basri dan Rusdiana, Danim (2012: 94) berpendapat bahwa IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan cara ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.

Menurut M. Ngalam Purwanto (2012: 96) Program In House Education/In house Training adalah suatu usaha pelatihan atau pembinaan yang memberi kesempatan kepada seseorang yang mendapat tugas jabatan tertentu dalam hal tersebut adalah guru, untuk mendapat pengembangan kinerja. in house training / In house training juga bisa dikatakan sebagai suatu program sekaligus

metode pelatihan dan pendidikan dalam jabatan yang dilaksanakan dengan cara langsung bekerja di tempat untuk belajar dan meniru suatu pekerjaan dibawah bimbingan seorang pengawas . In house training diberikan kepada guru-guru yang dipandang perlu meningkatkan ketrampilan / pengetahuannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan

Hal senada diungkapkan (Corinorita, 2017) In house training merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa IHT merupakan program yang diselenggarakan di lingkungan sendiri menggunakan peralatan dan materi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan.

b. Tujuan Dan Manfaat In House Training

In House Training biasanya diselenggarakan dengan berbagai tujuan dan target tertentu. Tujuan In-House Training diantaranya:

- 1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja atau didayagunakan oleh lembaga terkait. Hal ini diharapkan dapat mendukung target organisasi dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Bekerja sesuai Visi dan Misi sekolah
- 2) secara merata dengan kualitas terdahsyat.
- 3) Mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antara karyawan. Karena mereka bekerja untuk satu naungan yang sama, bukan tidak mungkin mereka tidak lagi kaku untuk sharing, bersahabat dan lebih kompak.

- 4) Meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan. Hal ini bisa mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat mencari solusi secara bersama-sama dengan kemungkinan solusi terbaik.

c. Materi In House Training

Materi dalam In house training biasanya relevan dengan permasalahan / bahasan yang lebih spesifik yang dipinta oleh penyelenggara / organisasi terkait. Materi pelatihan akan dirancang secara khusus oleh pihak trainer yang diundang agar relevan dan berkaitan langsung dengan kinerja pada suatu bidang kerja tertentu dan mencari solusi jika terdapat permasalahan terkait. Dengan demikian, ini bisa menjadi jaminan bahwa organisasi akan dapat meningkatkan kinerja para anggota dan meningkatkan kualitas dan hasil kerja para peserta secara langsung.

d. Tempat Penyenggaraan In House Training

Tempat penyenggaraan *In House Training* ditentukan oleh pihak penyenggara, bisa di kantor sendiri, hotel atau tempat yang sudah ditentukan. Tempat pelatihan harus benar-benar diperhatikan, pastikan bahwa tempat dapat mendukung efektifitas jalannya pelatihan. Bila perlu relevan dengan permasalahan yang dihadapi sehingga peserta dapat melihat dan mempelajarinya secara langsung.

e. Peserta In House Training

Jika dalam training terbuka pada umumnya, siapa pun bisa mendaftar. Sedangkan *In House Training* para peserta biasanya ditentukan oleh perusahaan/organisasi/intansi yang menyenggarakan. Termasuk jumlah peserta itu sendiri, instansi terkait harus menentukan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak Trainer yang diundang.

Keuntungan menyelenggarakan *In House Training* selain dari daftar manfaat yang telah dipaparkan di atas, masih banyak sekali keunggulan dari In House Training ini, yaitu:

- 1) Biaya lebih murah
- 2) Hasil bisa lebih maksimal
- 3) Peserta dari 1 organisasi sehingga tidak perlu khawatir bocornya rahasia penting / masalah intern yang terjadi di lembaga.
- 4) Materi lebih spesifik

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penggunaan *In House Training* dalam meningkatkan kompetensi guru sudah diterapkan oleh peniliti-peneliti sebelumnya, antara lain :

1. Penelitian skripsi Fidyawati (Universita Pendidikan Indonesia), berjudul “Efektifitas In House Training Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pkn”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa In House Training (IHT) mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru PKn di SMA Laboratorium Percontohan UPI di Bandung, dan kegiatan IHT memberikan dampak yang positif bagi para guru. Guru lebih menguasai teori belajar, dan dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Penelitian Fidyawati di atas, pada dasarnya terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, sehingga dimungkinkan nantinya dengan kegiatan In House Training dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT, namun Subjek yang diteliti berbeda, dimana Subjek penelitian Fidyawati adalah guru SMA sedangkan Subjek yang peneliti kaji adalah guru SMP tentunya akan menjadikan bentuk yang memungkinkan berbeda. Selain itu, secara spesifik yang menjadikan fokus penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji. Dimana dalam penelitian ini lebih khusus

meneliti kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT.

2. Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh Heldy Eriston, berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat Powerpoint Untuk Media Pembelajaran melalui in House Training Di SMK Teknik Industri Purwakarta”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa In House Training signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat Power Point untuk media pembelajaran di SMK Teknik Industri Purwakarta. Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT melalui in House Training yang dilakukan oleh Calon Pengawas Sekolah. Namun dalam penelitian tersebut lebih berfokus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat Power Point untuk media pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT.

C. Penyelaian Masalah

Permasalahan dalam pembelajaran yang begitu kompleks harus segera bisa teratasi dengan berbagai solusi. Pembelajaran yang berorientasi pada *student weelbeing* harus segera terwujud, salah satunya yaitu dengan peningkatan kompetensi guru sesuai dengan kompetensi yang lemah pada guru tersebut, sehingga mutu pendidikan yang berkwalitas dan menuju pada *student weelbeing* akan terwujud.

Kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran agar konsep pembelajaran mudah dipahami oleh siswa sehingga mutu pembelajaran akan terwujud. Rendahnya kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran perlu dilakukan pembinaan ataupun pelatihan, dalam

mengatasi hal tersebut maka diperlukan sebuah pelatihan bagi guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam pemanfaatan media pembelajaran. Cara dan Teknik dalam melakukan pelatihan terhadap guru disesuaikan dengan jenis permasalahan yang akan diberikan penyelesaian masalah atau solusi dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran, penulis memilih teknik pelatihan yang dilakukan di tempat sendiri yaitu *In House Training*. *In House Training* sudah banyak digunakan untuk mengadakan pelatihan dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan seorang guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru-guru di SDN 3 Cijambe yang berjumlah 6 guru.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan diSDN 3 Cijamabe. Dengan alasan bahwa kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran TIK masih rendah.

3. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan pada Semester 1 tahun pelajaran 2021/2022 pada bulan Juli sampai dengan Desember 2021

4. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan PTS ini dijadwalkan 6 (enam) bulan yaitu bulan Januari sampai dengan Juni 2021. Adapun waktu/jadwal penelitian dapat diperhatikan tabel di bawah ini:

Tabel. 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian kegiatan	Bulan					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
I	Persiapan						
	Menyusun proposal penelitian	Yellow					
	Mengurus izin penelitian		Green				
	Membuat instrumen penelitian	Blue					
	Menentukan teman sejawat		Orange				
II	Pelaksanaan						
	Siklus 1			Red			
	Siklus 2				Red		
	Analisis Data			Yellow			
	Pembahasan				Blue		
III	Pelaporan						
	Mengurus surat pernyataan telah melaksanakan penelitian					Red	

	Menyusun Laporan						
	Melaksanakan Seminar						

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran TIK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran TIK. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

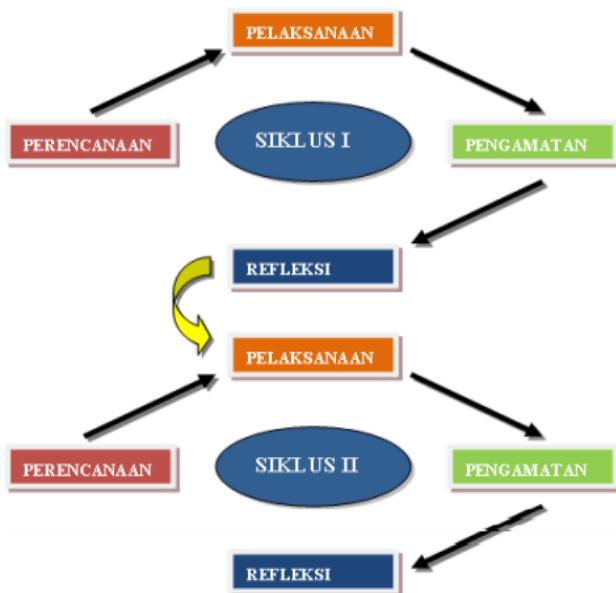
Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran TIK secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan : a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran TIK.
2. Pelaksanaan: Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran TIK yaitu dengan *In House Training*.
3. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap penilaian pemanfaatan media pembelajaran ICT yang telah dipersiapkan untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam melaksanakan pemanfaatan media pembelajaran TIK , hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam kegiatan *In House Training*.

Penelitian tindakan sekolah merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari: a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan (*action*), c) pengumpulan data (*observing*), d) menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*). PTS bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasilnya (berhentinya) siklus-siklus tersebut. Setelah dilakukan refleksi yang mencakup analisa, sintesa dan penelitian terhadap hasil pengamatan serta hasil tindakan, biasanya muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara teman sejawat dan peneliti. Kegiatan perencanaan awal dimulai dari melakukan studi

pendahuluan. Pada kegiatan ini juga mendiskusikan cara melakukan tindakan pembelajaran dan bagaimana cara melakukan pengamatannya.



Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan Tindakan Model John Elliot

Siklus I

Perencanaan : menyusun rancangan kegiatan IHT yang meliputi tujuan, materi, pendekatan dan metodologi pelatihan, peserta, narasumber yang akan mengisi, waktu dan tempat, bahan, model dan alat evaluasi pelatihan.

Pelaksanaan : melaksanakan program IHT dimana guru-guru mengikuti program pelatihan yang pelaksanaannya dilakukan disekolah.

Pengamatan : observasi untuk melihat efek dari kegiatan IHT terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran penekanan pada media power point

Refleksi : Refleksi dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan kegiatan IHT yang telah dilakukan pada siklus I, sehingga menjadi dasar

perbaikan pada perencanaan siklus II dengan teknik menganalisis lembar wawancara, observasi dan diskusi.

Siklus II

Perencanaan :menyusun rancangan kegiatan IHT yang meliputi tujuan, materi, pendekatan dan metodologi pelatihan, peserta, narasumber yang akan mengisi, waktu dan tempat, bahan, model dan alat evaluasi pelatihan

Pelaksanaan : melaksanakan program IHT dimana guru-guru mengikuti program pelatihan yang pelaksanaannya dilakukan disekolah. Penekanan pada siklus II adalah pendampingan pada guru yang masih kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran

Pengamatan : observasi untuk melihat efek dari kegiatan IHT terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran

Refleksi : Teknik yang digunakan adalah menganalisis lembar observasi untuk mengetahui komponen pemanfaatan media pembelajaran TIK yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru diharapkan pada akhir siklus II ini kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran meningkat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

- a. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang pemanfaatan media pembelajaran TIK.
- b. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen kemampuan pemanfaatan media pembelajaran TIK yang telah dikuasai oleh guru .

- c. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk *sharing* pendapat antara peneliti dengan guru mitra.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kemampuan penggunaan media.

Untuk data kemampuan penggunaan media dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif berupa rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum. Untuk data hasil observasi digunakan analisis deskriptif kualitatif, dan untuk data hasil dokumentasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pemanfaatan media.

Untuk keperluan refleksi dilakukan teknik matching atau perbandingan antara hasil tindakan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilakukan interpretasi hasil analisis dan semua data observasi secara cermat agar dapat ditentukan tindakan perbaikan yang tepat untuk perbaikan atau pengembangan tindakan berikutnya. Jika hasil analisis dan refleksi menunjukkan hasil tindakan lebih baik atau sama dengan indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dinilai berhasil. Jika hasilnya lebih jelek, maka penelitian tindakan ini ditetapkan belum berhasil, dan selanjutnya dilakukan perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan penelitian, maka diperlukan analisis data. Pada penelitian tindakan sekolah ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan memanfaatkan media yang dicapai guru, juga untuk mengetahui respon guru terhadap kegiatan *IHT*.

Untuk analisis mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan kemampuan memanfaatkan media yang berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan instrument penilaian diri guru pasca dan pra IHT..

Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana berikut ini :

1. Penilaian tingkat kemampuan pemanfaatan media pembelajaran guru dengan kriteria sebagai berikut :

Perolehan Nilai	Katagori	Sebutan
$90 \% \leq A < 100 \%$	A	Sangat Baik
$80 \% \leq B < 90\%$	B	Baik
$70 \% \leq C < 80 \%$	C	Cukup
$40 \% \leq D < 70 \%$	D	Kurang

2. Penilaian untuk ketuntasan
 - a. Ukuran keberhasilan penelitian ditentukan oleh 90% guru mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK
 - b. Nilai terendah yang harus dicapai seorang guru dalam pemanfaatan media pembelajaran minimal 70

E. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini dengan lembar obeservasi dan angket (*terlampir*)

F. Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data dalam Penelitian TSekolah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengolah data yang terkumpul seperti :

- a. Data aktivitas guru sewaktu proses kegiatan In House Training yaitu berupa lembar observasi
 - b. Data yang diperoleh dari jawaban penilaian diri guru pada kegiatan pra dan pasca In House Training
2. Menyeksi data

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dapat diolah atau tidak
3. Mengidentifikasi dan mentabulasi data

Langkah klasifikasi data dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan alternative jawaban yang tertera dalam kuesioner, sedangkan langkah mentabulasi data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah frekuensi dan kecenderungannya dalam kuesioner.
4. Menghitung Presentase

Persentase digunakan untuk melihat besarnya persentase dan setiap alternative jawaban pada setiap pertanyaan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisa.
5. Mengumpulkan hasil penelitian setelah data dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman,dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arsyad (2013:2), <http://fatkhhan.web.id/pengertian-media-pembelajaran-ict/>
- Basri, Hasan dan Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia
- Corinorita. (2017). *Pelaksanaan In House Training untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2016. *Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Eriston, Heldy, 2011. *Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Membuat Power Point Untuk Media Pembelajaran Melalui In House Training Di SMK Teknik Industri Purwakarta*, Laporan Penelitian makalah Tindakan

Sekolah, di unduh 10 Oktober 2015. <http://www.slideshare.net/Eriston/laporan-pts-ptk-total>.

Fidyawati. 2013. *Efektifitas In House Training Dalam Peningkatan Kompetensi Guru, di SMA Laboratorium Percontohan UPI di Bandung.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Giarti, Suhardi Astuti (2016), “*Implementasi TQM Melalui pelatihan In House Training Untuk meningkatkan Kompetensi pedagogic Guru SD*”, Tesis magister Manajemen pendidikan tak diterbitkan-FKIP-UKSW Salatiga.

Gerlach, Vernon S., and Donald P. Ely, 1971, *Teaching and media : A systematic approach*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J

Hamalik, O. *Media Pendidikan*, cetakan ke-7, Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, 1994

Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, cet, 2

Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.

Nasution, S. 2005. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

PP No.19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

Prastowo (Septiani 2016),
<http://fatkhan.web.id/pengertian-media-pembelajaran-ict/>

Purwanto, Ngahim, M. 2012. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pengertian inhouse training tersedia [online] pada:
pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/10/pengertian-tujuan-dan-manfaat.html

Rusli. 2009. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Dalam Pendidikan*. Jakarta: GP Press.

Sudarsono, F.X. 1999. *Pedoman pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogjakarta: Ditjen Dikti.

Sudarwan danim (1995:1-2). *Keterampilan Belajar* . Jakarta : Gramedia

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua